

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sangat kaya akan budaya dan adat istiadat terdekat. Budaya dan adat-istiadat lokal dalam budaya Indonesia memberi nada pada bidang negara serta berdampak pada keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat.

Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dan diterima sebagai satu-satunya kebenaran oleh para pemeluknya. Meskipun demikian, pada saat ajaran yang berifat tersenden ini mulai bersentuhan dengan kehidupan individu, serta sudut pandang sosio-kultural yang melingkupinya, maka terdapat pemahaman yang berbeda yang seringkali berbeda dan berkembang. Hal ini karena kontras dalam aktivitas sosial penganut yang juga terus berkembang. Dari perbedaan pemahaman tersebut lahirlah pertimbangan-pertimbangan dalam berbagai bidang fiqh dan filsafat agama yang berbeda. Selain itu, kebenaran ini juga akhirnya memunculkan tradisi keberagamaan kaum Muslimin, yang masing-masing menunjukkan ciri khas hidup mereka.¹

Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan budaya atau adat-istiadat di Nusantara. Hubungan antara Islam dan isu-isu lokal adalah energi yang tak ada habisnya. Hubungan pribadi antara keduanya dipicu oleh kegembiraan para pendukung Islam yang percaya pada agama mereka. Kemudian, pada saat itu, Islam akan terus diperkenalkan dan dipersilakan untuk bersentuhan dengan berbagai budaya sosial setempat. Secara keseluruhan, bisa dikatakan bahwa Islam tidak datang ke suatu tempat, dan dalam periode yang kosong dari budaya. Dalam domain ini, hubungan antara Islam dan komponen lokal mengikuti model pemeliharaan,

¹ Buhori Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2017): 229, <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>.

ibarat manusia yang turun-temurun lintas generasi, demikian juga gambaran pertautan yang terjadi antara Islam dengan muatan-muatan lokal di nusantara.²

Agama dan budaya adalah dua komponen penting di mata publik yang saling mempengaruhi. Ketika pelajaran agama masuk ke ranah lokal yang berbudaya, akan terjadi bolak-balik antara kepentingan agama dari satu sudut pandang dan kepentingan sosial dari sudut pandang yang lain. Apalagi agama Islam yang diturunkan di tengah masyarakat Arab yang memiliki tradisi dan adat istiadat dari secara turun-temurun. Suka atau tidak suka, dakwah Islam yang dituntaskan oleh Nabi harus senantiasa memikirkan bagian-bagian sosial dari kelompok masyarakat Arab di sekitar saat itu. Faktanya, beberapa bagian Al-Qur'an turun dari fase perubahan sosial lingkungan setempat.

Al-Qur'an memegang peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Ini adalah kebenaran yang jelas. Al-Qur'an adalah intisari kemajuan Islam. bagi umat Islam, seluruh isi yang terkandung dalam Al-Qur'an berlaku untuk siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.³ Berintraksi dengan Al-Qur'an adalah salah satu perjumpaan yang berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan, perbuatan, pemikiran, emosional, dan spiritual. Pengalaman berhubungan dengan Al-Qur'an membawa pemahaman dan apresiasi pada bagian-bagian tertentu. Individu yang mendapatkannya dan penghargaan dikomunikasikan dan disampaikan secara verbal dan sebagai kegiatan yang dapat mempengaruhi orang lain sehingga mereka dapat membentuk kesadaran bersama, dan sebagian menghasilkan kegiatan yang dikumpulkan dan dikoordinasikan. Pengalaman berintraksi dengan Al-Qur'an ini menggabungkan latihan yang berbeda, seperti membaca Al-Qur'an, memahami dan menguraikan Al-Qur'an.⁴

² Buhori.

³ Amroeni Drajat, "Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an" (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2017).

⁴ Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

Sebagai konsekuensi kitab suci terakhir, Al-Qur'an memiliki misi yang lebih besar dari kitab-kitab suci sebelumnya dan tujuan utamanya juga lebih luas. Kitab-kitab sebelumnya hanya dikoordinasikan untuk kalangan tertentu dan dibatasi dalam waktu, pada kenyataannya, Al-Qur'an diungkapkan kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Hal ini dengan alasan bahwa Nabi Muhammad yang membawanya adalah Rasul untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Tidak hanya itu, Al-Qur'an juga memiliki situasi sebagai fasilitas ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan membaca dan menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.⁵

Al-Qur'an selaku gudang ilmu pengetahuan dalam sederetan ayatnya tetap memerintahkan umat manusia buat senantiasa berfikir. Sebab itu pula, bukan secara kebetulan bila ayat awal dari al- Qur'an yang diturunkan merupakan *iqra'* (bacalah) yang secara tidak langsung memerintahkan umat manusia buat belajar serta berfikir. Walaupun secara eksplisit al- Qur'an tidak mengatakan apa yang wajib dibaca, tetapi secara implisit bisa dimengerti kalau al-Qur'an menghendaki umat manusia supaya tetap membaca apa saja sepanjang teks tersebut bism rabbik, dalam makna berguna untuk manusia serta buat manusia.⁶

Al-Qur'an sebagai kitab suci *shalihun li kulli zaman wa makan* menyampaikan pengertian bahwa persoalan-persoalan sosial yang keras pada masa ini jelas-jelas akan dijawab oleh Al-Qur'an dengan terus menerus mengkontekstualisasikan pemahaman, di samping peningkatan permintaan waktu. Karena Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab yang diturunkan kepada orang-orang pada zaman Nabi tetapi juga diharapkan untuk orang-orang hari ini dan di kemudian hari. Prinsip al-Qur'an yang inklusif digunakan sebagai premis untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman yang bersifat kontemporer.⁷

⁵ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia."

⁶ Sulaiman Ibrahim, "I'jaz Al-Quran: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Quran," *Farabi* 12, no. 1 (2015): 35–49.

⁷ Abdul Rouf, "Al-Quran Dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran Al-Qur'an)," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 1–22, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>.

Sebagai seorang Muslim yang taat, belajar Al-Qur'an adalah suatu keharusan mengingat fakta bahwa seluruh keberadaan Nabi Muhammad. Disadari bahwa secara konsisten beliau umumnya menginstruksikan dan mengajar orang yang dicintainya untuk terus-menerus membaca dengan teliti, mempertahankan dan berkonsentrasi pada Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan petunjuk (*hudan*) dan penjelasan tentang keburukan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Allah Swt. berfirman dalam Qs. Al-Anbiya' (21): 10

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾ (الانبیاء/21: 10)

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Apakah kamu tidak mengerti?” (Al-Anbiya'/21:10)

Berintraksi dengan Al-Qur'an adalah kebahagiaan yang luar biasa bagi seorang Muslim, namun kesenangan itu tidak bisa dirasakan hanya dengan menceritakannya. Kegembiraan akan terasa ketika kita bisa terjun ke dalamnya. Umat manusia saat ini memiliki sekitar enam miliar penduduk. Di antara mereka, mungkin tidak tepat setengahnya adalah Muslim. Hanya sebagian kecil dari populasi Muslim yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah dan relatif sedikit yang perlu mengenal Al-Qur'an.

Setiap Muslim menerima bahwa ketika dia bergaul dengan Al-Qur'an, hidupnya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an, umat Islam berusaha untuk memiliki pilihan untuk memahaminya dan mempelajari isinya dan mempraktikkannya, meskipun membaca itu dianggap sebagai ibadah. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan berbagai pemahaman yang ditunjukkan oleh kapasitas masing-masing, dan bahwa pemahaman yang beragam tersebut menghasilkan pemahaman yang juga berbeda

sebagai penafsiran Al-Qur'an dalam kehidupan praktis, baik pada agama, filosofis, mental, maupun sosial.⁸

Di antara individu-individu kelompok masyarakat yang sejujurnya adalah makhluk simbolik, dan itu menyiratkan bahwa pasal-pasal misalnya, Al-Qur'an tidak akan pernah ada lagi tanpa kepentingan. Persamaannya berlaku untuk perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Jika Al-Qur'an sebagai sebuah kitab hanyalah kumpulan dan lapisan gambar, huruf Arab adalah bacaan, serta obat-obatan manusia yang berbeda dari Al-Qur'an sebagai organisasi dan lapisan simbol. Berangkat dari sini, *The Living Qur'an* adalah *symbolic univers*, suatu symbolic representatif, juga sebagai bacaan yang dapat diuraikan atau dirasakan. Al-Qur'an tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bagi umat Islam, tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat dengan membacanya untuk mendamaikan atau menentramkan jiwa pembacanya. Tidak hanya itu, membaca Al-Qur'an juga dikenang sebagai sebuah cinta. Al-Qur'an juga digunakan sebagai objek kajian yang pengaturannya dengan masalah-masalah yang masih terjalin secara lokal dan dalam Al-Qur'an banyak pengaturan atau pengaturan yang dirasakan oleh daerah setempat.⁹

Al-Qur'an yang berjalan dengan rutinitas manusia dapat muncul dalam struktur yang berbeda. Jenis enkapsulasi Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi, sebagai contoh kecil dalam kisah zaman Nabi Muhammad yang menceritakan beberapa sahabat yang pulang dari bepergian dan akhirnya melewati sebuah kelompok yang pelopor leluhurnya lemah. Perwakilan dari orang-orang ini meminta agar para sahabat menyembuhkan penyakitnya. Para sahabat setuju, lalu salah seorang sahabat menghampiri untuk menyembuhkan penyakit pemimpin kaum itu dengan

⁸ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara" 8, no. 1 (2014): 161-78.

⁹ Mirna Fidiana, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis," 2017, 1-20.

membaca surat al-Fatihah, dan ternyata orang yang sakit itu memiliki pilihan untuk sembuh dari penyakitnya.¹⁰

Dalam kesempatan seperti ini, tradisi dan adat istiadat dapat diikuti yang menunjukkan reaksi sosial suatu masyarakat atau daerah tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap kebangkitan Al-Qur'an. Contoh semacam hal ini adalah Pondok Pesantren Assyafi'iyah yang terus melestarikan tradisi pembacaan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an seperti Surat Yasiin, Surat al-Waqi'ah, Surat Al-Kahfi, Surat Al-Mulk yang secara tidak langsung kegiatan ini juga sebagai bentuk wujud respon sekaligus apresiasi terhadap al-Qur'an yang dilaksanakan oleh para santri, baik putra ataupun putri.

Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk lebih mendalami dan mempelajari model-model atau bentuk-bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an tersebut lebih mendalam. Aktifitas ini terjadi sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Assyafi'iyah yang hingga saat ini masih dilakukan secara rutin dan diikuti oleh seluruh santri. Sangat menarik bagi penulis untuk belajar dan meneliti sebagai model pilihan suatu komunitas sosial dan organisasi instruktif untuk terus berintraksi dan terhubung dengan Al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Pusat pemeriksaan ini berguna untuk keterbatasan objek eksplorasi yang diangkat. Satu lagi keuntungan adalah bahwa analisis tidak terjebak dalam kerangka berpikir informasi yang didapat di lapangan. Menentukan titik fokus pemeriksaan lebih ditujukan pada tingkat keanehan data yang akan diperoleh dari keadaan latihan pengajian di pondok pesantren untuk membatasi penyelidikan subjektif serta penelitian guna untuk memilih informasi mana yang berlaku dan informasi mana yang tidak penting.

Batasan dalam eksplorasi subjektif lebih bergantung pada signifikansi, kekritisian, dan kualitas yang tak

¹⁰Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

tergoyahkan dari masalah yang akan ditangani. Pemeriksaan ini berpusat pada:

1. Praktik pembacaan surat-surat al-Qur'an tertentu di ponpes Assyafi'iyah Talun.
2. Makna dari pembacaan surat-surat al-Qur'an tertentu di ponpes Assyafi'iyah Talun.

C. Rumusan Masalah

Melalui landasan di atas, untuk membatasi pembicaraan pada masalah dan eksplorasi ini, maka timbullah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik dari tradisi pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun?
2. Bagaimana makna yang terkandung dari tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun?

D. Tujuan Penelitian

- a. Alasan dilakukannya tinjauan ini adalah untuk mengetahui dan memaknai bagaimana kegiatan membaca surat-surat pilihan dilakukan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun.
- b. Penelitian ini juga mencoba menjelaskan implikasi apa yang diperoleh dari membaca surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai komitmen logis dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian *Living Qur'an* sehingga cenderung dimanfaatkan sebagai gambaran suatu jenis kajian penelitian lapangan, khususnya dalam pemusatan tentang kekhasan di mata umum atau yayasan pendidikan formal dan non-formal, misalnya Pesantren, yang terkait dengan reaksi masyarakat atau siswa terhadap tindakan membaca surat-surat pilihan yang merupakan praktik standar di masing-masing hari.

b. Manfaat Praktis

Kajian ini menggugah kesadaran masyarakat akan urgennya membaca dan mempelajari al-Qur'an serta memotivasi seluruh lapisan masyarakat terutama santri

Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun, Kayen, Pati dan masyarakat luas pada umumnya agar tumbuh kecintaan yang besar terhadap al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori mengenai Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan, Living Qur'an, Pondok Pesantren, pembahasan umum surat-surat pilihan.
3. Bab III berisi gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi: Sejarah berdirinya, Letak Geografis, Visi, Misi dan Tujuan Proses pembelajaran, Kegiatan Umum Santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun.
4. Bab IV Hasil penelitian, mengenai: praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun dan makna diadakannya praktik tersebut.
5. Bab V berisi penutup disertai dengan kesimpulan dari penelitian *Living Qur'an* tersebut.